

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kanker payudara merupakan keganasan pada jaringan payudara yang dapat berasal dari epitel duktus maupun lobulusnya (Kemenkes RI, 2016). Kanker payudara adalah tumor maligna, biasanya merupakan adenokarsinoma yang berasal dari sel-sel epitel ductus lactiferi pada lobul glandula mammaria (Moore & Dalley, 2013). Kanker payudara tersebut umumnya terjadi pada wanita, setidaknya sekitar sepertiga wanita yang mengalami kanker adalah kanker payudara (Sariri et al., 2012).

Berdasarkan data estimasi dari World Health Organization (WHO) IARC tahun 2012 bahwa di seluruh dunia kanker payudara merupakan insiden kanker tertinggi pada wanita yaitu sebanyak 1.167.149 (25%) dari 6.657.518 penduduk wanita, sedangkan angka mortalitasnya sebesar 521.907 (15%) dari 3.548.190 penduduk wanita (WHO, 2016). Pada benua Asia, kanker payudara juga merupakan insiden kanker payudara tertinggi pada wanita yaitu sebesar 650.983 (21%) dari 3.068.173 penduduk wanita, sedangkan angka mortalitasnya menduduki tempat kedua setelah kanker paru-paru yaitu sebesar 231,013(13%) dari 1.810.074 penduduk wanita (WHO, 2012). Pada kawasan Indonesia menurut data estimasi Cancer Country Profile WHO tahun 2014, angka insiden kanker payudara pada wanita menduduki tempat pertama yaitu sebesar 48,998 (30,5) dari total populasi 247.000.000, sedangkan angka mortalitasnya tertinggi yaitu sebesar 19,750 (21,4%) (WHO, 2014).

Kanker payudara diperkirakan mempunyai berbagai macam faktor yang dapat meningkatkan risiko kanker payudara, antara lain faktor usia (terutama pada usia > 55 tahun), dan genetik (Mutasi genetik BRCA1, BRCA2, chkCHEK2, dan ATM) (Sjamsuhidajat dkk, 2016). Riwayat reproduksi (tidak memiliki anak dan tidak menyusui), riwayat menstruasi dini (<12 tahun) atau menopause terlambat (>55 tahun), riwayat radiasi dinding dada, gaya hidup (obesitas dan alkohol), dan

adanya riwayat penyakit payudara sebelumnya (Ductal Carcinoma In Situ pada payudara yang sama, Lobular Carcinoma In Situ) (Kemenkes RI, 2016).

Dermatoglifi merupakan ilmu yang mempelajari tentang pola sulur pada jari, telapak tangan, telapak kaki, dan jari kaki. Dermatoglifi tersebut terbentuk di bawah kontrol genetik pada awal perkembangan usia janin sekitar 6-7 minggu dalam bentuk *volar pads* dan terus berkembang lalu akan terbentuk pada permukaan kulit sampai usia janin sekitar 20-21 minggu namun bisa dipengaruhi oleh faktor lingkungan selama trimester pertama kehamilan (Abilasha et al., 2013 ; Singh et al., 2016). Pola sulur ini akan menjadi permanen setelah 4 bulan dan tidak akan berubah sepanjang hidup (Singh et al., 2016).

Perkembangan awal payudara dimulai pada janin yang berusia 6 minggu dalam bentuk gumpalan padat yang berada di epidermis dan dibagian bawah mesenkim. Perkembangan sulur dermal berkaitan dengan *volar pads* karena perkembangannya terjadi pada usia kehamilan 6 minggu dan akan mencapai ukuran maksimal pada usia kehamilan antara 12-13 minggu. Ini menunjukkan bahwa informasi genetik yang berada di dalam genom normal maupun tidak normal dapat dideteksi pada periode ini dan dapat teramati melalui dermatoglifi (Lavanya et al., 2012).

Pemeriksaan dermatoglifi telah dilakukan untuk membuktikan apakah pola sidik jari tertentu mempunyai hubungan dengan beberapa penyakit. Beberapa penyakit sudah dilaporkan mempunyai hubungan dengan pola sidik jari seperti Sindrom down, retardasi mental, multiple sclerosis, dan thalassemia (Jamalian et al., 2014). Penelitian yang sudah dilakukan oleh Raizada et al (2013) mengenai kanker payudara dan dermatoglifi menunjukkan bahwa terdapat perbedaan dermatoglifi yang signifikan antara pasien kanker payudara dan orang normal. Mereka menyatakan bahwa pemeriksaan dermatoglifi ini dapat dijadikan sebagai skrining dan dasar untuk penelitian lebih lanjut terhadap kanker payudara. Sukre et al (2012) melakukan penelitian yang serupa, hasil dari penelitiannya menunjukkan bahwa dermatoglifi antara penderita kanker payudara dengan orang normal berbeda juga. Pada penelitiannya disebutkan bahwa pola sulur yang paling

banyak ditemukan pada penderita kanker payudara adalah pola whorl pada jempol tangan kanan sebesar (52%) sedangkan orang normal sebesar (38%).

Kanker payudara adalah salah satu penyakit genetik yang mungkin menunjukkan pola dermatoglifi yang khas pada kelompok risiko. Kanker payudara tersebut paling umum menyerang wanita dari kelompok usia 45-55 tahun dan dermatoglifi dapat membantu identifikasi peningkatan risiko perkembangan kanker payudara pada wanita. Dermatoglifi juga dapat menjadi alat diagnosis paling awal kanker payudara yang dapat meningkatkan hasil pengobatan kanker payudara (Sukre et al., 2012).

Dermatoglifi merupakan salah satu perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang sejalan dengan ajaran Islam. Mempelajari dermatoglifi ini merupakan salah satu contoh dalam menuntut ilmu yang sebagaimana sudah di sebutkan di dalam Al-Qur'an dan hadits. Dalam perpektif kedokteran, hal yang sangat di tekankan adalah masalah kesehatan. Di tegaskan di dalam Al-Qur'an terdapat ayat yang berisikan anjuran kepada umat islam agar menuntut ilmu, karena kedudukan pencari ilmu sangat mulia di sisi Allah Subhanallahu wa Ta'ala, dijanjikan akan mendapatkan kebaikan (hikmah) yang banyak, berbunyi :

يُؤْتِي الْحِكْمَةَ مَنْ يَشَاءُ وَمَنْ يُؤْتَ الْحِكْمَةَ فَقَدْ أُوتِيَ خَيْرًا كَثِيرًا وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ ﴿٢٦٩﴾

Artinya : “Allah menganugerahkan al-hikmah (kefahaman yang dalam tentang Al Quran dan As Sunnah) kepada siapa yang dikehendaki-Nya. Dan barangsiapa yang dianugerahi hikmah, ia benar-benar telah dianugerahi karunia yang banyak. Dan hanya orang-orang yang berakallah yang dapat mengambil pelajaran (dari firman Allah).” (QS Al-Baqarah (2) : 269).

Salah satu fungsi dari pemeriksaan dermatoglifi ini adalah untuk mengetahui pola sidik jari seseorang. Pola dermatoglifi ini sangat di pengaruhi oleh genetik dan mungkin dapat di jadikan alat skrining non invasif di kemudian hari. Salah satu penyakit yang di duga dapat di deteksi melalui pemeriksaan dermatoglifi adalah kanker payudara. Selain itu, pemeriksaan dermatoglifi ini

dapat digunakan sebagai salah satu cara preventif untuk mengetahui kemungkinan apakah anak-anak dari penderita kanker payudara memiliki bakat akan timbulnya kanker payudara di kemudian hari dan dapat dicegah sedini mungkin. Bagi umat islam, dengan kondisi sehat setiap muslim dapat menunaikan kewajibannya, baik fungsinya sebagai pribadi, makhluk sosial, atau hamba Allah (Zuhroni, 2010).

Teori-teori diatas ini lah yang melatarbelakangi peneliti untuk mengetahui pola dermatoglifi tangan pasien kanker payudara sehingga dapat mengetahui gambaran pola dermatoglifi yang dominan pada pasien kanker payudara khususnya di Rumah Sakit Kanker Dharmais dan ditinjau melalui pandangan Islam.

1.2 Perumusan Masalah

Menurut Lavanya et al (2012), salah satu *screening biomarker* yang dapat di lakukan adalah pemeriksaan dermatoglifi sehingga pemeriksaan dermatoglifi dapat dijadikan diagnosis alternatif yang bersifat preventif karena dapat mendeteksi kanker lebih cepat bahkan sebelum terbentuknya benjolan tumor (Lavanya et al., 2012). Pemeriksaan dermatoglifi juga bersifat sederhana, tidak perlu pengulangan, tidak memerlukan banyak waktu, tidak invasif, dan murah (Lavanya et al., 2012 ; Madhavi et al., 2013). Berdasarkan teori di atas. Maka penulis akan melakukan penelitian tentang “Bagaimana Pola Dermatoglifi pada Pasien Kanker Payudara di Rumah Sakit Kanker Dharmais Slipi Jakarta Barat?”

1.3 Pertanyaan Penelitian

Pada penelitian ini di ajukan pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana pola dermatoglifi pada tangan pasien kanker payudara di Rumah Sakit Kanker Dharmais?
2. Bagaimana pandangan islam terhadap pemeriksaan dermatoglifi?

1.4 Tujuan Penelitian

1.4.1 Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mengetahui bagaimana pola dermatoglifi tangan pasien kanker payudara di Rumah Sakit Kanker Dharmais Slipi Jakarta Barat

1.4.2 Tujuan Khusus

Penelitian ini memiliki tujuan khusus sebagai berikut :

1. Mengetahui pola dermatoglifi khas yang dimiliki oleh pasien kanker payudara di Rumah Sakit Kanker Dharmais Slipi Jakarta Barat
2. Mengetahui pandangan islam terhadap pemeriksaan dermatoglifi

1.5 Manfaat Penelitian

1. Bagi Mahasiswa

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pembelajaran atau sumbangan informasi mengenai pola dermatoglifi pada pasien kanker payudara dan diharapkan menjadi acuan, masukan, dan bahan perbandingan untuk penelitian selanjutnya.

2. Bagi Instansi Pendidikan

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi dan bahan bacaan perpustakaan serta diharapkan dapat memberikan informasi mengenai kanker payudara.

3. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat bermanfaat sebagai syarat untuk mendapat gelar sarjana kedokteran serta menambah pengalaman dan wawasan serta menerapkan ilmu yang sudah dipelajari oleh peneliti selama proses belajar mengajar.

4. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan menambah wawasan bagi masyarakat mengenai dermatoglifi dan penyakit kanker payudara.

5. Ditinjau dari Aspek Agama

Dapat mengetahui pandangan Islam terhadap pola dermatoglifi pada tangan pasien kanker payudara yang tidak bertentangan dengan norma dan ajaran agama Islam.